

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Manusia diciptakan pada dasarnya sebagai makhluk yang suci dan beriman, juga membawa citra ketuhanan di dalam dirinya yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan wujud yang sesempurna mungkin, berbeda dengan berbagai makhluk lain, sebagai khalifah Allah manusia memiliki kebebasan berkehendak dibawah penentuan Allah. Walaupun pada saat yang sama manusia memiliki kebebasan terbatas untuk memilih jalan yang hendak dilaluinya. Dalam Alquran dinyatakan: (QS Al-Syams 91:7-10)



Artinya : *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya.*

Dalam dunia ilmu psikologi, kita berbicara tentang suatu objek yakni manusia, dalam perkembangannya manusia melalui beberapa tahapan yakni, masa anak, masa remaja dan masa dewasa . Disini rentang akan masa remaja, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini .¹

Lazimnya masa remaja di anggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja di bagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan akhir masa remaja .

¹ Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan* , 1980, Erlangga , Jakarta , hal 206

Ketika kita berbicara tentang remaja, tentu rentan akan namanya kejahatan, Jika kita lihat dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh para remaja, yaitu gangguan masa remaja dan anak-anak, yang di sebut sebagai *childhood disorder* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).²

Pengaruh sosial dan budaya memainkan peranan dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku Kriminal dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kejatan remaja (*juvenile delinquency*) berusia di bawah 21 tahun, angka tertinggi tidak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun.³

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan maksud tertentu sejak lahir atau warisan) juga bukan merupakan warisan biologis, tingkah laku criminal itu bisa dilakukan oleh siapaapaun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewa ataupun lanjut umur .

Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikiran, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun, bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya, didorong oleh implus-implus yang hebat, didera oleh dorongan –dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh obsesi-obsesi.

Kejahatan juga bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali, misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa.⁴

Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan, misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan sebagainya.

Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang.

Pada perkembangan sekarang remaja saat ini sangatlah miris, baik itu di sekolah maupun lingkungan lainnya. Kita sering dengar, dari mulai prilaku yang merugikan diri sendiri sampai dengan merugikan orang lain atau masyarakat.

² Dr. Kartini kartono, *Kenakalan Remaja* , 2001, PT Grapindo Persada, Depok ,hal 3-4

³ Dr. Kartini kartono, *Kenakalan Remaja* , 2001, PT Grapindo Persada , Depok , hal 7

⁴ Dr. Kartini kartono , *Patologi Sosial* , hal 139

Di lihat dari hasil survei, dan kita tahu adanya sebuah lembaga permasyarakatan atau kita kenal dengan lapas, di bandung saat ini terdapat lapas anak yang dimana lapas anak ini terbilang dari Umur 15-18. Dalam lapas anak dengan umur yang terbilang remaja, dalam jenis kasusnya, seperti kasus pembunuhan, pencurian, perlindungan anak, dan lainnya .

Penjara ataupun lembaga pemasyarakatan merupakan suatu lembaga ataupun instansi pemerintahan yang termasuk kedalam suatu organisasi. Penjara adalah tempat orang-orang yang akan menghabiskan waktu sesuai hukumannya ketika mereka terbukti bersalah di pengadilan melakukan tindakan pidana dan perdata. Fungsi penjara adalah agar terpidana menyadari kesalahannya serta tidak akan lagi berbuat hal yang sama dan masyarakat mendapat contoh sehingga tidak melakukan kejahatan yang sama.

Dan yang kita ketahui, di dalam penjara para narapidana anak itu mendapatkan bimbingan atau kata lain di dalam lapas itu mereka di didik agar menjadi lebih baik, namun kita harus mengetahui bagaimana latar belakang yang menjadi penyebab mereka, dapat berada di dalam lapas ini, karena ketika saya melihat dalam kenyataannya ada anak yang dia itu sangat pintar dalam segala hal, baik itu hal duniawi maupun akhirat, tetapi anak itu melakukan tindakan kriminal, yakni pembunuhan.

Ini lah yang menjadi sebuah permasalahan, dan tentu ketika mereka ada di dalam lapas, apa yang mereka rasakan, apakah sebuah penyesalan atau mereka masih beranggapan acuh tak acuh, di sini kita mengetahui setiap orang berbeda, dalam proses muhasabah diri .

Program pesantren yang di terapkan di dalam pembinaan, yang meliputi nilai-nilai agama, yang programnya itu akan menjadikan seorang narapidana anak, yang mempunyai ilmu yang nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya, yang menjadikan narapidana anak ini memiliki pribadi atau yang mempunyai akhlak yang lebih baik, dari sebelumnya.

Namun, di sini yang menjadi permasalahan yang ingin di teliti oleh penulis sendiri, dalam pembelajaran program pesantren ini, Bagaimana penilaian atau persepsi ini, lalu bagaimana pengaruh dalam diri para narapidana ini.

Melalui introspeksi diri dalam Islam kita kenal dengan Muhasabah diri, kita akan mampu menemukan makna dari setiap tujuan yang kita miliki dan akan semakin memastikan, apakah tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya sudah terarah atau belum, karena sering kita melihat kesalahan orang lain bahkan mengkritik kesalahan yang dibuat orang lain.

Maka dalam melakukan muhasabah diri, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya, sehingga dirumuskan dalam judul: **“Pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana anak (Studi Kolerasi di Lapas Anak Klas II A Sukamiskin Bandung) ”** .

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap muhasabah diri narapidana anak di lapas anak kelas II A Bandung ini ?
2. Bagaimana pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana di lapas Anak Kelas II A Bandung ini ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sikap muhasabah diri narapidana anak di lapas anak kelas II A Bandung ini.
2. Untuk Mengetahui pengaruh Program Pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana di lapas anak Kelas II A Bandung ini.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis (teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Tasawuf umumnya, khususya mengenai konsep muhasabah diri .

2. Kegunaan praktis (sosial)

Memberikan gambaran kepada pembimbing Lembaga Pemasyarakatan anak Kelas II A Bandung mengenai pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana anak.

E. METODELOGI PENELITIAN

1. PENDEKATAN PENELITIAN

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kolerasi, dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan .⁵

Alasan penggunaan metode ini karena metode kolerasi dapat menjawab Bagaimana pengaruh dari ke dua variabel yang diteliti .

⁵ Sugiyono, *metodologi penelitian*, Alfabeta cv, Bandung ,2012, hal 8

Dengan alasan di atas, penulis ingin mencoba mengkolerasikan dan menganalisis bagaimana pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana anak, studi kolerasi Narapidana anak kelas II A Bandung.

A. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu narapidana sedangkan data sekunder di peroleh dari petugas pembinaan di LAPAS Anak kelas II Bandung. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument dalam bentuk observasi, wawancara, teknik angket, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data tentang realitas objektif yang berlangsung di lokasi penelitian, juga berbagai masalah lain yang berhubungan penelitian ini dan digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri narapidana anak di LAPAS Anak Kelas II Bandung⁶.

2. Teknik Angket

Teknik ini merupakan teknik komunikasi tidak langsung. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah⁷.

Alasan penggunaan angket ini selain dapat menarik semua sampel dalam waktu bersamaan juga memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Dengan wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebagai pelengkap dari data-data lain

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm 51

⁷Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, hlm.71.

yang telah di dapatkan dengan teknik lain atau yang belum didapat. Dan juga untuk mengetahui kondisi narapidana Selama dalam lapas ini, teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam masalah ini⁸.

4. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan rujukan dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan dalam masalah penelitian ini.

5. Analisis Data

Pengolahan data dan informasi yang telah didapat akan dilakukan dengan cara menghubungkan serta menggabungkan antara teori yang umum didalam beberapa referensi dengan data dan informasi yang didapat langsung dilapangan.

Pengolahan data ini merupakan penggabungan antara data yang terdapat dalam teori dengan data yang terdapat dalam lapangan yang kemudian diambil jalan lurus atau tengah dari permasalahan yang timbul untuk kemudian dapat dihasilkan kesimpulan serta jawaban yang diinginkan dari penelitian.

Dengan analisis data yang bersifat sistematis dengan dilengkapi indikator. Serta bersifat progresif dan berkesinambungan dari setiap datanya.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Karena penulis memilih metode kuantitatif, maka analisis datanya berupa data kuantitatif.

Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan *editing* setiap data yang masuk. Dalam editing, yang akan dikerjakan adalah meneliti tentang kelengkapan kuesioner yang akan diisi, keterbatasan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian seperti yang satu dengan pertanyaan yang lain, relevansi jawaban, dan keseragaman kesatuan data.

Setelah proses *editing* dilakukan proses *coding*, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya. Kemudian untuk melihat kategori atau klasifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensinya.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm 81

Data ini diolah dengan menggunakan statistik sederhana. *Pertama*, setelah data ditabulasi, kemudian dilakukan analisa parsial perindikator. Analisa perindikator dilakukan untuk menguji dan menghitung variabel X (Program pembelajaran pesantren) dan variabel Y (Muhasabah diri para Narapidana Anak).

Analisa parsial perindikator akan menggunakan rata-rata (mean) yang diambil dari skor dibagi dengan jumlah item.
⁹Untuk menafsirkan nilai rata-rata dari perhitungan tersebut, yaitu dengan prinsip penilaian *skala likert*, mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan klasifikasi sebagai berikut:

0,0-1,0 = Sangat Kurang/Sangat Rendah

1,1-2,0 = Kurang/Rendah

2,1-3,0 = Cukup

3,1-4,0 = Baik/Tinggi

4,1-5,0 = Sangat Baik/Sangat Tinggi

Kedua, dilakukan perhitungan rata-rata hasil penilaian analisa perindikator. Hal ini dilakukan untuk mengetahui interpretasi dari masing-masing variabel.

Ketiga, dilakukan perhitungan sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk mengetahui hal ini, diperlukan adanya hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan dugaan adanya pengaruh antara variabel dalam populasi, melalui data pengaruh variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya¹⁰.

Pada langkah ketiga ini, akan diuji koefisien korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi di mana sampel diambil. Ada beberapa macam teknik korelasi yang bisa digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (hubungan antar variabel). Untuk data nominal dan ordinal digunakan statistik parametris yaitu *korelasi product moment*.

Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama.

Adapun rumus yang akan digunakan untuk menghitung koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah rumus statistik yang paling sederhana, dengan rumus sebagai berikut:

$r = \frac{\text{kovarian}(xy)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$

$$\bar{ox}.\bar{oy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 209.

Untuk perhitungan koefisien korelasi, maka data variabel X dan variabel Y dimasukan ke dalam tabel penolong.

Adapun untuk pengujian signifikansi koefisien korelasi yang dihitung dengan uji t yang rumusnya ditujukan pada rumus berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Menurut Sugiyono (2011:184) Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Keempat, setelah menghitung nilai korelasi dan menguji signifikansinya dan hasilnya signifikan, kita selanjutnya perlu menentukan koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar persentase perubahan-perubahan pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X melalui hubungan liniernya dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\% : \text{di mana } R^2 = \text{Koefisien determinasi}$$

Langkah kelima menghitung regresinya. Menurut Rahayu Kartadinata Regresi merupakan kelanjutan dari korelasi. Uji korelasi digunakan hanya untuk mengetahui hubungan dua variabel. Korelasi dapat diartikan sebagai tingkat keeratan hubungan antara variabel pengamatan (variabel bebas dan variabel terikat), sedangkan uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y.¹¹

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung uji regresi adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 x$$

Dimana:

\hat{Y} = subjek dalam variabel tak bebas (dependen) yang diprediksikan

¹¹ Rahayu Kartadinata, *Statistika Pendidikan* (Bandung: UIN SGD, 2009) hlm. 185

b_0 = harga Y bila $X = 0$ (harga konstanta)

b_1 = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen, bila positif maka terjadi kenaikan dan bila negatif maka terjadi penurunan

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Setelah menghitung koefisien regresi maka kita perlu menguji signifikansi koefisien regresinya dengan mengasumsikan bahwa gangguan (e) berdistribusi normal, pengujian signifikansi koefisien regresi sebagai berikut:

$\beta_1 : \neq 0$ ada hubungan linier atau koefisien regresinya bermakna

$\beta_1 : = 0$ tidak ada hubungan linier atau koefisien regresinya tidak bermakna.

2. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

A. Menentukan Jenis Data

Data adalah hasil penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka¹². Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau tindakan. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun untuk data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden kemudian diolah secara statistik.

B. Menentukan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis teliti adalah **LAPAS Anak kelas II Bandung yang berada di Jalan Pacuan Kuda No. Bandung.**

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan¹³. sedangkan sampel menurut Suharsimi adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti¹⁴.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Bhineka Cipta, 2006), hlm. 116.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.80.

¹⁴ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, hlm. 131.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditetapkan bahwa populasi penelitian ini adalah jumlah keseluruhan narapidana di Lapas Anak Klas II A Bandung.

Adapun penentuan sampel penelitian tersebut berdasarkan pada pendapat Suharsimi yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi¹⁵. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Setelah melakukan studi pendahuluan pada bulan Agustus diketahui bahwa jumlah narapidana di LAPAS Anak kelas IIA Bandung sebanyak 120 sedangkan narapidana yang beragama Islam sebanyak 115 orang, adapun narapidana yang akan diteliti adalah narapidana yang beragama Islam, oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah sampel dari jumlah populasi yang ada sebanyak 115 maka sampelnya adalah 24 orang.

3. Menentukan Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel independen dan variabel dependen, variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, adapun variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen¹⁶

Variabel independen: Program pembelajaran Pesantren

Program Pembelajaran Pesantren merupakan suatu program yang telah ditentukan oleh LAPAS Anak kelas IIA Bandung sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi LAPAS tersebut. Berkaitan dengan itu, telah ditentukan beberapa aspek program serta indikator-indikatornya

Variabel dependen: Muhasabah diri

Melalui introspeksi diri dalam Islam kita kenal dengan *Muhasabah diri*, kita akan mampu menemukan makna dari setiap tujuan yang kita miliki dan akan semakin memastikan, apakah tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya sudah terarah atau belum. Karena Sering kita melihat kesalahan orang lain bahkan mengkritik kesalahan yang dibuat orang lain.

Maka dalam melakukan muhasabah, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Berkaitan dengan hal ini maka peneliti mengambil beberapa aspek tentang Muhasabah diri serta menentukan indikator-indikator sebagaimana berikut :

¹⁵ Suharsimi, hlm. 134.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 30.

Tabel 2

Item instrumen (kisi-kisi)

No	Aspek/Variabel	Indikator	Pernyataan
1	Mengingat Kesalahan	Mengingat kesalahan , seperti dosa-dosa, Dilihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • sosial , • dan moral. 	1,2,3,4
2.	Mengatasi kekuasaan Hawa Nafsu	Mengontrol Hawa nafsu, Di lihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • sosial , • dan moral. 	5,6,7,8
3	Waspada diri	Waspada dalam memandang diri sendiri dalam setiap gerak -gerik, Di lihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • dan sosial 	9,10,11
4	Menilai dirinya	Menilai dirinya lebih banyak perbuatan baik , atau tidak , Di lihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • dan moral. 	12,13,14
5	Shalat	Menimbulkan perasaan tenang , Di lihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • sosial , • dan moral. 	14,16,17,18
6.	Puasa	Meningkatkan kualitas rohani , Di lihat dari Aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • sosial , • dan moral. 	19,20,21,22
7.	Dzikir	Mengingat Allah SWT , Di lihat dari Aspek :	23,24,25,26

		<ul style="list-style-type: none"> • Sikap, • emosi, • sosial , • dan moral. 	
--	--	--	--

4. Meidentifikasi Instrumen

Pengujian validitas tiap butir digunakan hasil item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil analisis item instrumen 1

No. Butir instrumen	Koefisien korelasi	Keterangan
1	0,255	Tidak Valid
2	0,371	Valid
3	0,390	Valid
4	0,353	Valid
5	0,154	Tidak Valid
6	0,344	Valid
7	0,329	Valid
8	0,395	Valid
9	0,519	Valid
10	0,370	Valid
11	0,522	Valid
12	0,346	Valid
13	0,385	Valid
14	0,450	Valid
15	0,535	Valid
16	0,435	Valid
17	0,395	Valid
18	0,493	Valid
19	0,520	Valid
20	0,393	Valid
21	0,455	Valid
22	0,521	Valid
23	0,408	Valid
24	0,674	Valid

5. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, valid berarti instrumen itu dapat digunakan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama¹⁷.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga hasil penelitian menjadi valid dan reliabel, hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti, dan kemampuan orang-orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.

Oleh karena itu peneliti harus mampu mengendalikan objek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti¹⁸.

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$, jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari $0,3$ maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid¹⁹.

Setelah diuji validitas maka selanjutnya diuji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal consistency dengan teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Untuk keperluan itu maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, selanjutnya skor data tiap kelompok itu disusun sendiri dan skor butunya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total.

Selanjutnya skor total antara kelompok dicari korelasinya, setelah dihitung didapat koefisien korelasi $0,62$. Koefisien korelasi selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown.

$$\begin{aligned} r_1 &= \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \\ &= \frac{2 \cdot 0,62}{1 + 0,62} = \frac{1,24}{1,62} = 0,77 \end{aligned}$$

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas maka instrumen ini sudah valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 121

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 122.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 134.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah yang penulis utarakan, maka perlu disusun kerangka teoritik. Kerangka teoritik merupakan tuntunan memecahkan masalah dan menentukan prinsip-prinsip teori.

1. PERKEMBANGAN MASA REMAJA

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Seifert dan Hoffnung (1987), periode ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Ada dua pandangan teoritis tentang remaja. Menurut pandangan teoritis pertama yang dicetuskan oleh psikolog G. Stanley Hall “ adolescence is a time of “storm and stress “. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1987). Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik.

Menurut pandangan teoritis kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya.

Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Menurut Hurlock (1964) Remaja awal (12/13 th – 17/18 th), remaja akhir (17/18 th – 21/22 th). WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun.²⁰

Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib. Kewajiban menunaikan ibadah wajib ini ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat dan membesar, sekresi hormon baru, dan perubahan taraf berfikir mereka. Namun kematangan organ internal tubuh mereka tidak serta merta membuat mereka lebih matang perasaan dan pemikirannya.

Secara fisik, remaja mampu melaksanakan puasa dan shalat, maupun perjalanan haji, walaupun umumnya mereka belum memiliki kemandirian untuk membayar sendiri zakatnya. Secara kognitif, remaja mampu memaknai makna yang mendalam dari dua kalimat syahadat. Remaja makin mampu menangkap dan memahami konsep-konsep abstrak yang sebelumnya hanya mereka pahami sebagai pengetahuan satu arah. Mereka mampu memaknai ayat dan hadits-hadits yang mereka pelajari sewaktu kecil, dan mampu menangkap fenomena alam sebagai bukti dari keberadaan Allah .

Proses ini bila tidak ditunjang dengan tuntunan dan bimbingan yang tepat, dapat membuat pencarian mereka atas nilai dan tujuan hidup mereka tidak terpenuhi, atau didapat dari sumber lain yang telah terkorosi oleh hawa nafsu manusia dan disesatkan oleh syaithan. Na'udzubillahi min dzalik.²¹

2. MUHASABAH DIRI

Sebelum mengetahui muhasabah diri, kita harus mengetahui Introspeksi diri. Introspeksi diri adalah melihat ke dalam diri sendiri, Jadi pada waktu melihat diri sendiri inilah kita harus benar-benar jujur untuk menghasilkan introspeksi diri yang

²⁰ Elizabeth B. harlock. psikologi perkembangan(suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan). Penerbit Erlangga.1980. Jakarta.

²¹ (<http://psikologi-remaja-dalam-islam.blogspot.com>)

tepat. Dan setelah itu mulailah hidup baru perbaiki kesalahan lalu, berpikirkan ke depan dengan segala sesuatu yang baik. Maka jadikan hari ini sebagai momentum diri menjadi pribadi yang sukses dan benar dengan introspeksi diri.

“Jujurlah pada diri sendiri, Salah katakan salah, dan benar katakan benar, lakukan introspeksi untuk kebaikan diri anda bukan orang lain”

Muhasabah berasal dari akar kata *hasiba yahsabu hisab*, artinya secara etimologis melakukan perhitungan. Dalam terminologi syari, muhasabah adalah sebuah upaya evaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan dalam semua aspeknya. Baik bersifat vertikal, hubungan dengan Allah, maupun horizontal, hubungan dengan sesama manusia. Ia merupakan salah satu sarana yang dapat mengantarkan manusia mencapai tingkat kesempurnaan sebagai hamba Allah SWT.²² Muhasabah, dapat diartikan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pemikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.²³

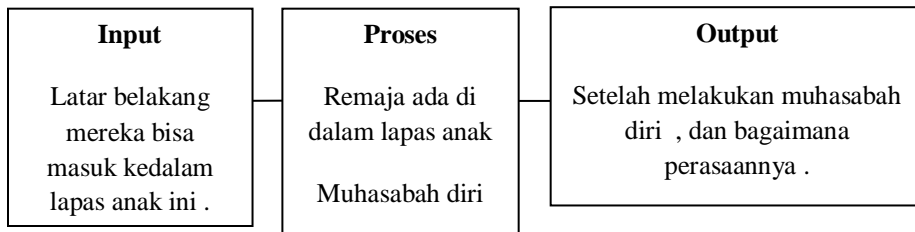
Untuk lebih jelasnya dijabarkan melalui bagan sebagai berikut:



²² <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/12/30/myl3o6-muhasabah>

²³ M.Solihin dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf, Pustaka Setia Bandung, 2011, hlm 84

Pengaruh program pembelajaran pesantren terhadap sikap muhasabah diri pada anak di lapas anak Suka Miskin Bandung.



Sikap dan perilaku sehari-hari yang terpuji

- Melaksanakan shalat lima waktu
- Membiasakan mengikuti pengajian dan ceramah islami

Hablumminalloh

- Mendirikan shalat 5 waktu
- Menjalankan ibadah puasa
- Bersyukur atas segala nikmat
- Bersabar dan tidak berkeluh kesah dikala mendapat cobaan
- Memanfaatkan do'a

Hablumminannas

- Melaksanakan tatakrama pergaulan
- Adanya kesediaan untuk menolong orang lain
- Bersedia kerjasama dengan orang lain